

NILAI-NILAI DASAR PERJUANGAN HMI: SUATU IKHTIAR MEWUJUDKAN KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Dwi Wahyuni

Program Studi Religious Studies Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Wahyunid27@gmail.com

Abstract : Maturity of religious understanding is a major effort to achieve religious harmony in Indonesia. Muslim Students Association (Himpunan Mahasiswa Islam)'s Core Values of Struggle is the starting point to develop, to disseminate and to implement the religious maturity. At least, there are three aspects of its core values that important to achieve religious harmony in Indonesia, namely: Monotheism, the humanitarian aspects and social aspects. These three aspects will bring interfaith relations more open, tolerant and harmonious. Religious people fully realize that all men are ungodliness in the same God, the Almighty God, all religious people are given the freedom to understand, to appreciate and to practice their religion in full conviction. Religious people also should to believe that all human beings are basically good so thatthey can view a positive and optimistic attitude to other religious believes, instead of being suspicious of one another. Furthermore, inter-religious relations need the real cooperation in everyday life. All religions need cooperation against common enemies, those are social injustice, poverty, ignorance, violations of human rights and the tyranny that alienates the awareness of Almi God. All religions have a responsibility to the real work.

Keywords: Muslim Student Association, harmony of religious life, thought, indonesia

Abstrak : Kedewasaan beragama merupakan usaha utama untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia. HMI dengan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan-nya merupakan titik awal dalam mengembangkan, menyebarluaskan dan mengimplimentasikan kedewasaan beragama tersebut. Setidaknya, dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI terdapat tiga aspek untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia, yaitu: aspek ketauhidan (Ketuhanan Yang Maha Esa), aspek kemanusiaan dan aspek kemasyarakatan. Ketiga aspek ini akan membawa hubungan antar agama lebih terbuka, toleran dan harmonis. Umat beragama menyadari secara utuh bahwa semua manusia bertuhan pada Tuhan yang sama, Tuhan Yang Maha Esa, semua umat beragama diberi kebebasan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan agamanya secara penuh dengan keyakinan mendalam. Umat beragama juga menyakini bahwa pada dasarnya semua manusia adalah baik sehingga yang dikedepankan adalah sikap positif dan optimis menilai umat agama lain bukan malah bersikap tertutup dan menaruh curiga satu sama lain. Lebih jauh lagi, hubungan antar umat beragama diharapkan pada kerja sama yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, semua agama beragenda sama untuk melawan musuh bersama, musuh dari kemanusiaan yaitu ketidakadilan sosial, kemiskinan, kebodohan, pelanggaran hak asasi manusia dan kepatuhan kepada tirani yang jauh dari kesadaran akan Ketuhanan Yang Maha Esa. Semua agama punya tanggung jawab terhadap kerja nyata ini supaya dapat terwujud secara maksimal.

Kata Kunci: Himpunan Mahasiswa Islam, Kerukunan Hidup Umat Beragama, Pemikiran

A. Pendahuluan

Kedewasaan beragama setiap umat beragama bermula pada pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama yang diyakininya secara benar. Kedewasaan beragama dalam memahami dan meyakini kehidupan bangsa yang pluralitas seperti Indonesia, merupakan suatu keniscayaan yang harus selalu dikembangkan dan disebarluaskan serta diimplementasikan oleh seluruh komponen bangsa Indonesia.

Kedewasaan beragama disini dapat dipahami sebagai suatu titik dimana umat beragama telah keluar dari eksklusivisme menuju kepada inklusivisme, pada titik ini juga umat beragama harus disertai sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan sebagai yang bernilai positif, menegaskan diri akan pengakuan pada penganut agama lain untuk hidup bersama dan menjalankan ajaran agama masing-masing sesuai dengan apa yang menjadi dasar iman masing-masing umat beragama tersebut.

Karena itu, kedewasaan beragama merupakan usaha utama guna menumbuhkan kesadaran akan persatuan dan kesatuan bangsa untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia. Salah satu komponen bangsa yang sangat penting pada era saat ini untuk mengembangkan, menyebarluaskan dan mengimplimentasikan kedewasaan beragama adalah organisasi keagamaan. Termaksud didalamnya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

HMI merupakan organisasi mahasiswa Islam tertua dan tersebar luas di Indonesia. Dua tahun setelah kemerdekaan Indonesia, HMI resmi menjadi salah satu organisasi mahasiswa Indonesia dan satu-satunya organisasi mahasiswa Islam di Indonesia ketika itu. Tepat tanggal 5 Februari 1947, HMI menjadi warna baru mahasiswa Indonesia atas prakarsa Lafran Pane beserta 14 mahasiswa Sekolah Tinggi Islam (sekarang Universitas Islam Indonesia). Sampai usia 69 tahun, organisasi mahasiswa ini masih tetap mempertahankan eksistensi sebagai wadah candradimuka mahasiswa. Anggota HMI saat ini tersebar pada 20 badan koordinasi (BADKO) dan 202 Cabang di kabupaten/kota seluruh Indonesia. Hal ini setidaknya memberi pandangan bahwa organisasi ini menarik untuk dipahami secara komperensif sebagai suatu kajian studi agama.

Bila dilihat secara historis awal berdirinya, HMI tidak memiliki arah intelektual yang jelas terhadap asas Islam yang menjadi dasar dan landasan organisasi dalam berjuang. Asas Islam yang digunakan HMI pada awal berdirinya hanya sebatas semangat, tanpa suatu pemahaman mendalam atas Islam itu sendiri. Lebih jauh fenomena yang terjadi di HMI semakin memprihatinkan, karena selama pertumbuhannya sampai tahun 60-an, HMI lebih banyak terlibat dalam gerakan-gerakan fisik dan politik praktis daripada gerakan-gerakan yang bersifat intelektual.

Baru ketika bulan Mei 1969, yang pada saat itu Pengurus Besar HMI dipimpin Nurcholish Madjid mengadakan kongres ke-IX di Malang. Dalam kongres tersebut, Nurcholish Madjid memberikan presentasi mengenai Nilai-Nilai Dasar Islam. Selanjutnya peserta kongres mengamanahkan untuk disempurnakan draf Nilai-Nilai Dasar Islam itu dengan menugaskan Sakib Mahmud, Endang Saifudin Ashari serta konseptornya Nurcholish Madjid. Setelah disempurnakan dalam waktu beberapa bulan, akhirnya draf Nilai-Nilai Dasar Islam tersebut dikukuhkan dengan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan yang disingkat NDP pada kongres ke-X di Palembang tahun 1971. NDP dalam tubuh HMI ialah sebagai landasan ideologi dari setiap gerak perjuangan para kader HMI baik dalam individu-individu kader HMI maupun dalam organisasi keseluruhan. NDP HMI yang memuat nilai-nilai ajaran al-Qur'an yang universal untuk memberi panduan bagi kader HMI agar bisa memahami Islam dengan baik dan bisa menerjemahkannya dalam dimensi ruang dan waktu. Sehingga NDP HMI ini dibangun dalam rangka menjadikan Islam yang *rahmah lil alamin*. Karena itu, dapat dikatakan bahwa NDP HMI bagaikan "ruh" dari jasad HMI untuk melaksanakan tugas-tugas kekhalifahan di dunia.

B. Aspek-Aspek yang Terdapat dalam NDP HMI untuk Mewujudkan Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia

NDP HMI terdiri dari beberapa bab, yaitu; Dasar-Dasar Kepercayaan, Pengertian-Pengertian Dasar Tentang Kemanusiaan, Kemerdekaan Manusia (Ikhtiar) dan Keharusan Universal (Takdir), Ketuhanan Yang Maha Esa dan Perikemanusiaan, Individu dan Masyarakat, Keadilan Sosial dan Keadilan Ekonomi, Kemanusiaan dan Ilmu Pengetahuan, bab terakhirnya yakni kesimpulan dan penutup. Dari delapan bab tersebut paling tidak ada tiga aspek yang terdapat dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia. Tiga aspek tersebut ialah aspek ketauhidan (Ketuhanan Yang Maha Esa), aspek kemanusiaan dan aspek kemasyarakatan. Uraian tiga aspek yang terdapat dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aspek Ketauhidan (Ketuhanan Yang Maha Esa)

Pada aspek ini terdapat beberapa pemahaman HMI terkait dengan ketauhidan (Ketuhanan Yang Maha Esa) yaitu pemahaman bahwa bertuhan merupakan fitrah manusia, pemahaman bahwa manusia harus bertuhan pada Tuhan Yang Maha Esa, dan pemahaman bahwa semua manusia satu Tuhan. Berikut uraian tiga pemahaman tersebut:

a. Memahami Bahwa Bertuhan Merupakan Fitrah Manusia.

Pada bab 1 Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI alinea pertama menyatakan bahwa “manusia memerlukan suatu bentuk kepercayaan. Kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup dan budayanya. Sikap tanpa percaya atau ragu yang sempurna tidak mungkin dapat terjadi.” (PB HMI, 2013:164). Dengan apa yang diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa Manusia memiliki sebuah fitrah yang telah ada sejak proses penciptaannya. Sebab fitrah merupakan bawaan alami yang melekat dalam diri manusia. salah satu fitrah manusia tersebut adalah naluri untuk beragama.(Madjid, 1992:xvii). Pada dasarnya manusia memerlukan suatu bentuk kepercayaan. Secara naluri, manusia mengakui kekuatan dalam kehidupan ini di luar dirinya. Ini dapat dilihat ketika manusia mengalami kesulitan hidup, musibah dan berbagai bencana. Manusia mengeluh dan meminta pertolongan kepada sesuatu yang serba maha, yang dapat membebaskan dari keadaan itu. Ini dialami semua manusia.

Karena fitrahnya tersebut, maka manusia memerlukan kepercayaan yang menjadi tata nilai dalam perjalanan hidup menuju peradaban dan kebudayaan yang lebih baik. Jadi manusia tidak mungkin hidup kecuali kalau mempunyai kepercayaan. (Tarigan AK, 2007:xviii) Kepercayaan yang dimaksudkan adalah kepercayaan kepada suatu wujud Maha Tinggi yang menguasai alam sekitar manusia dan hidup manusia, apapun nama yang diberikan kepada wujud Maha Tinggi dan Maha Kuasa tersebut (Madjid, 2013:xvii).

Dengan demikian, pemahaman bahwa bertuhan adalah fitrah manusia seperti yang diuraikan di atas akan membawa pemahaman yang mampu membuat umat beragama tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Tetapi justru demi kemanusiaan, umat beragama tersebut merupakan manusia yang toleran. Sekalipun mengikuti jalan yang benar, tidak akan memaksakan kepada orang lain atau golongan lain

b. Memahami Bahwa Manusia Harus Bertuhan Pada Tuhan Yang Maha Esa.

Dilanjutkan pada bab 1 alinea kedua menyatakan “disebabkan kepercayaan itu diperlukan, maka dalam kenyataan kita temui bentuk-bentuk kepercayaan yang beraneka ragam di kalangan masyarakat.” (PB HMI, 2013:164) Dalam hal ini Nurcholish Madjid berpendapat, karena manusia pada dasarnya mempunyai naluri untuk percaya kepada Tuhan dan menyembah-Nya, dan disebabkan berbagai latar belakang masing-masing manusia yang berbeda-beda satu tempat ke tempat dan dari satu masa ke masa, maka agama menjadi beraneka ragam dan berbeda-beda meskipun pangkal tolaknya sama, yaitu naluri untuk percaya kepada wujud Maha Tinggi tersebut.

Pada lanjutan bab 1 alinea pertama yang menyatakan “selain kepercayaan itu dianut karena kebutuhan dalam waktu yang sama juga harus merupakan kebenaran. Demikian pula cara berkepercayaan harus pula benar. Menganut kepercayaan yang salah bukan saja tidak dikehendaki akan tetapi bahkan berbahaya” (PB HMI, 2013:164) Hal ini dipertegas pada lanjutan alinea kedua yang menyatakan “karena bentuk- bentuk kepercayaan itu berbeda satu dengan yang lain, maka sudah tentu ada dua kemungkinan: kesemuanya itu salah atau salah satu saja diantaranya yang benar.” (PB HMI, 2013:164)

Karena latar belakang manusia yang berbeda-beda dan ruang dan waktu manusia juga berbeda-beda, maka menimbulkan bentuk-bentuk kepercayaan yang beranekaragam dalam kehidupan manusia. oleh karena itu, hanya ada dua kemungkinan benar atau salah terhadap bentuk-bentuk kepercayaan manusia tersebut. Kemungkinan pertama semua bentuk kepercayaan itu salah semua, dan kemungkinan kedua salah satu bentuk kepercayaan tersebut benar.

Pada bab 1 alinea ketiga menyatakan:

“Sekalipun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa kepercayaan itu melahirkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu kemudian melembaga dalam tradis-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi untuk tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan nilai-nilai, maka dalam kenyataan ikatan-ikatan tradisi sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan manusia. Disinilah terdapat kontradiksi kepercayaan diperlukan sebagai sumber tata nilai guna menopang peradaban manusia, tetapi nilai-nilai itu melembaga dalam tradisi yang membeku dan mengikat, maka justru merugikan peradaban.”(PB HMI, 2013:164)

Dilanjutkan pada alinea keempat, menyatakan:

“Oleh karena itu, pada dasarnya, guna perkembangan peradaban dan kemajuannya, manusia harus selalu bersedia meninggalkan setiap bentuk kepercayaan dan tata nilai yang tradisional, dan menganut kepercayaan yang sungguh-sungguh yang merupakan kebenaran. Maka satu-satunya sumber nilai dan pangkal nilai itu haruslah kebenaran itu sendiri. Kebenaran merupakan asal dan tujuan segala kenyataan. Kebenaran yang mutlak adalah Tuhan Allah.” (PB HMI, 2013:164)

Sebagaimana sudah menjadi kenyataan manusia itu hidup tidak mungkin tanpa kepercayaan, namun terlalu banyak bentuk kepercayaan, disini terdapat masalahnya. Semua kepercayaan dan sistem kepercayaan tersebut melahirkan nilai-nilai, dan nilai-nilai itu melembaga dalam tradisi. Tradisi tersebut cenderung membelenggu, sehingga menghambat perkembangan peradaban dan kemajuan manusia. Tetapi jika manusia tidak memiliki kepercayaan sama sekali juga tidak mungkin.

Oleh karena itu harus ada kepercayaan, tetapi kepercayaan itu harus sedemikian rupa sehingga tidak membelenggu manusia, bahkan menyelamatkan manusia. Itulah kepercayaan kepada Allah, satu-satunya Tuhan, yang Allah ini adalah *the High God*, Tuhan Yang Maha Tinggi, Tuhan Yang Maha Esa.(Tarigan AK, 2007:xviii) Tuhan yang merupakan asal dan tujuan (*sangkan-paran*)¹hidup manusia dan seluruh yang ada.(Madjid, 2002:xiv)Hal ini lah yang mendasari apa yang terdapat pada bab 1 alinea kedua belas yang menyatakan “Sebagai yang pertama dan yang penghabisan, maka sekaligus Tuhan adalah asal dan tujuan segala yang ada, termasuk tata nilai”

Pertama-tama beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Iman itu melahirkan tata nilai berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan dan menuju kepada Tuhan.(Madjid, 2002:1) Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 156, Allah berfirman:

¹Ungkapan “*sangkan-Paran*” terdapat dalam pembendaharaan spiritualisme Jawa yang diketahui banyak sekali mengambil dari gagasan-gagasan sufi Islam. Diduga ungkapan ini merupakan terjemahan Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 156 “*inna lillahi wa inna ilayhi raji'un*” (sesungguhnya kita berasal dari Tuhan dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya).

Dengan demikian, pemahaman bahwa manusia harus bertuhan pada Tuhan Yang Maha Esa seperti yang diuraikan di atas akan membawa pemahaman yang mampu membuat umat beragama tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain dan lebih menghormati serta menghargai keyakinan umat beragama lain. Karena setiap manusia seharusnya bertuhan pada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan yang universal. Tuhan universal sesungguhnya adalah tuhan seluruh manusia.

c. Memahami Bahwa Semua Manusia Satu Tuhan

Pada bab 4 alinea ketiga menyatakan “Karena kemutlakannya, Tuhan bukan saja tujuan segala kebenaran. Maka dia adalah Yang Maha Benar. Setiap pikiran yang maha benar adalah pada hakikatnya pikiran tentang Tuhan Yang Maha Esa.”(PB HMI, 2013:170) Dalam hal ini dapat dipahami bahwa, Ketuhanan Yang Maha Esa atau monotheisme atau dalam istilah teknis Islam yang diciptakan para ahli kalam, paham Tauhid, tidak ada sama sekali klaim eksklusifistik Islam.(Madjid, 2002:xxxv) Paham Ketuhanan Yang Maha Esa ini adalah kepercayaan kepada Tuhan yang universal. Tuhan universal sesungguhnya adalah Tuhan seluruh anak manusia. Di muka bumi ini hanya ada satu Tuhan, Tuhan semua umat manusia dari segala zaman dan tempat. (Tarigan AK, 2007:47) Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur’an surah al-Ankabut ayat 46.

Ketuhanan Yang Maha Esa adalah inti dari semua agama yang benar. Setiap umat manusia telah pernah mendapatkan ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa melalui para rasul Tuhan.(Madjid, 2002:1) Terdapat banyak penegasan dalam al-Qur’an bahwa setiap kelompok manusia (umat) telah didatangi pengajar kebenaran, yaitu utusan atau rasul Tuhan.

Karena itu terdapat titik pertemuan (*kalimah sawa’*) antara semua agama manusia, dan orang-orang muslim diperintahkan dan mengembangkan titik pertemuan itu sebagai landasan hidup bersama.(Madjid, 2002:1) Di Indonesia khususnya dan di dunia umumnya, untuk bertemu dalam pangkal tolak ajaran kesamaan yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.(Madjid, 2002:xxxix) Lebih-lebih lagi di Indonesia, dukungan kepada optimisme itu lebih besar dan kuat, karena, pertama bagian terbesar penduduk Indonesia beragama Islam. Kedua, seluruh bangsa sepakat untuk bersatu dalam titik pertemuan besar, yaitu nilai-nilai dasar yang disebut Pancasila.

Dengan demikian, titik pertemuan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa akan memiliki implikasi lebih jauh adalah umat beragama akan merasakan persaudaraan satu Tuhan dengan pemeluk agama lainnya. Semua umat beragama adalah penumpang yang sah atas bumi Tuhan ini. Aspek ketauhidan atau Ketuhanan Yang Maha Esa yang terkandung dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI, dapat menghantarkan pada pemahaman yang substansial dan inklusif terhadap ajaran Islam. Pemahaman seperti ini akan menghasilkan umat beragama yang lebih toleran terhadap penganut agama lain. lebih jauh lagi, dengan pemahaman ini diharapkan dapat menghasilkan umat beragama yang tidak memaksakan keyakinan yang ia yakini terhadap umat agama lain, sehingga ia mampu menghargai dan menghormati keyakinan umat agama lain.

2. Aspek Kemanusiaan

Pada aspek ini terdapat beberapa pemahaman HMI terkait dengan kemanusiaanyaitu pemahaman bahwa manusia merupakan khalifah Tuhan di bumi dan pemahaman bahwa pada fitrahnya semua manusia adalah baik. Uraian dua pemahaman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Memahami Bahwa Manusia Merupakan Khalifah Tuhan di Bumi.

Pada bab 1 Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI alinea ke-15 yang menyatakan “manusia adalah puncak ciptaan dan makhluk-Nya yang tertinggi Sebagai makhluk tertinggi manusia dijadikan "Khalifah" atau wakil Tuhan di bumi”(PB HMI, 2013:166) hal ini berdasarkan pada al-Qur’an surah at-Tin ayat 4-5. Berkenaan dengan hal ini, menurut Nurcholish Madjid satu konsep tentang manusia dalam Islam ialah bahwa manusia merupakan makhluk tertinggi (*ahsanu taqwi*), puncak ciptaan Tuhan. Karena keutamaan manusia itu, manusia memperoleh status amat mulia,

yaitu sebagai “khalifah Tuhan di bumi”.(Madjid, 2002:3) Dan menurut M. Quraish Shihab, tugas khalifah manusia tergabung dalam empat sisi yang saling berkaitan, yaitu: 1).Mematuhi tugas yang diberikan Allah, 2).Menerima tugas tersebut dalam melaksanakannya dalam kehidupan perorangan maupun kelompok, 3).Memelihara serta mengelolah lingkungan hidup untuk kemanfaatan bersama, 4).Menjadikan tugas-tugas khalifah sebagai pedoman pelaksanaan.(Shihab, 1992:172-173)

Namun pada sisi lain, sebagaimana diinformasikan oleh al-Qur'an bahwa manusia dapat saja jatuh ke dalam kehinaan. Berkenaan dengan hal ini, menurut Nurcholish Madjid:

Jika kita perhatikan kembali secara lebih seksama urutan keterangan di dalam kitab suci, kita dapat menyimpulkan bahwa manusia, menurut kejadian asalnya (fitrahnya) adalah makhluk mulia. Tetapi karena berbagai hal yang muncul akibat kelemahannya sendiri, manusia menjadi makhluk yang paling hina. Dan bersamaan dengan itu ia kehilangan fitrahnya dan kebahagiaannya. Manusia akan terselamatkan dari kemungkinan itu hanya kalau ia mempunyai semangat Ketuhanan (*rabbaniyyah* atau *ribbiyyah*) dan berbuat baik kepada sesamanya.(Madjid, 2002:93)

Nurcholish Madjid menyebutkan dua syarat agar nilai kemanusiaan tetap terjaga, yaitu semangat ketuhanan dan amal saleh. Dari sini, dapat dipahami bahwa ada kaitan erat antara paham kemanusiaan dengan ketuhanan. Di dalam kalimat tauhid sebagaimana yang dijelaskan terdahulu, disebutkan *la ilaha illa Allah* (tiada Tuhan selain Allah) yang terdiri dari *al-nafyu wa al-isbat*, negasi dan konfirmasi. Dimana dijelaskan bahwa manusia tidak boleh menjadikan makhluk lainnya seperti alam, gunung, batu juga manusia itu sendiri, sebagai Tuhan. Yang pantas menjadi Tuhan hanyalah Allah. Manusia harus membebaskan dirinya dari ketundukan kepada makhluk.

Pada saat yang sama, implikasi dari paham tauhid ini juga, membuat manusia tidak boleh memperbudak dan merendahkan harkat dan martabat manusia lainnya. Kelebihan yang dimilikinya tidak lantas membuatnya lebih unggul dan mulia di mata Allah dari makhluk yang lain. Kemuliaan manusia hanya diukur dengan iman dan amal salehnya.(Tarigan AK, 2007:48) Manusia itu akan tetap menempati kehormatannya sebagai sebaik-baik makhluk dan tidak akan merosot menjadi makhluk yang paling rendah kalau beriman dan beramal saleh.(Rachman, Budhy Munawar, 2006:1817)

Dengan demikian, pemahaman bahwa manusia merupakan khalifah Tuhan di bumi akan membuat manusia tidak memperbudak dan merendahkan harkat dan martabat manusia lainnya. Kelebihan yang dimilikinya tidak lantas membuatnya lebih unggul dan mulia di mata Tuhan dari makhluk yang lain. Kemuliaan manusia hanya diukur dengan iman dan amal salehnya.

b. Memahami Bahwa Pada Fitrahnya Semua Manusia Adalah Baik.

Pada bab 2 Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI alinea pertama yang menyatakan “sesuatu yang membuat manusia yang menjadi manusia bukan hanya beberapa sifat atau kegiatan yang ada padanya, melainkan suatu keseluruhan susunan sebagai sifat-sifat dan kegiatan-kegiatan yang khusus dimiliki manusia saja yaitu Fitrah. Fitrah membuat manusia berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung kepada kebenaran (Hanief).”(PB HMI, 2013:167)

Pada Nilai-Nilai Perjuangan HMI bab 2 alinea kedua menyatakan bahwa "Dlamier" atau hati nurani adalah pemancar keinginan pada kebaikan, kesucian dan kebenaran. Tujuan hidup manusia ialah kebenaran yang mutlak atau kebenaran yang terakhir, yaitu Tuhan Yang Maha Esa".(PB HMI, 2013:167) Lebih lanjut Nurcholish Madjid menjelaskan, “nurani” (*nurani*, bersifat cahaya), karena hati kecil manusia adalah modal primordial,² yang manusia peroleh dari Tuhan sejak sebelum lahir

²Primordial artinya kejadian sebelum lahir, manusia ini baik (*ahsan al-taqwim*). Karena, menurut Al-Quran, manusia terikat perjanjian dengan Tuhan (sebelum lahir), yaitu bahwa manusia akan mengakui Tuhan sebagai pelindungnya. Lihat (Rachman, 2006:1817)

ke dunia. Untuk menerangi jalan hidup manusia, karena kemampuan alaminya untuk membedakan yang baik dan yang buruk.(Madjid, 2002:xv)

Manusia pada kodrat dan fitrahnya mencintai kebaikan dan cenderung kepada kebaikan. Karena manusia makhluk fitrah, manusia harus berbuat fithri (suci asasi) kepada yang lain. Salah satu sikap fitri itu ialah mendahulukan baik sangka kepada sesama bukan buruk sangka. Sebab sebagian dari buruk sangka sendiri adalah kejahatan (dosa).(Madjid, 2002:6) Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 12.

Manusia pada dasarnya baik karena fitrahnya, dan fitrah itu menjadi pangkal watak alaminya untuk mencari dan memihak kepada kebenaran. Maka pandangan pada sesama manusia harus positif dan optimis.(Madjid, 2002:xv) (Madjid, 2013:72) Karena itu, sikap kepada sesama manusia haruslah baik sangka bukan buruk sangka. Sebab buruk sangka hanya sejalan dengan paham negatif dan pesimis terhadap manusia, yang berawal dari ajaran manusia pada dasarnya jahat.

Dengan demikian, dampak paham kemanusiaan yang dilandasi tauhid adalah muncul sikap saling menghargai antar sesama manusia, walaupun mereka berbeda suku, agama dan ras. Oleh karena itu, aspek kemanusiaan yang terkandung dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI, dapat menghantarkan pada pemahaman yang positif dan optimis dalam memandang semua manusia. Dengan fitrah manusia yang cenderung kepada kebenaran, sehingga pada dasarnya manusia adalah baik. Pemahaman seperti ini diharapkan menjadi pemahaman umat beragama yang lebih toleran dalam artian yang benar terhadap penganut agama lain.

3. Aspek Kemasyarakatan

Pada aspek ini terdapat beberapa pemahaman HMI terkait dengan kemasyarakatannya yaitu pemahaman bahwa manusia merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat, pemahaman bahwa gotong royong merupakan dasar kehidupan masyarakat dan pemahaman akan pentingnya keadilan dalam kehidupan masyarakat. Uraian tiga pemahaman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Memahami Bahwa Manusia Merupakan Bagian Penting Dalam Kehidupan Masyarakat

Pada Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI bab 3 alinea ketiga menyatakan “manusia hidup ditengah alam sebagai makhluk sosial hidup ditengah sesama. Dari segi ini manusia adalah bagian dari keseluruhan alam yang merupakan satu kesatuan.”(PB HMI, 2013:169) Selain manusia sebagai makhluk individualitas, manusia juga merupakan individu dalam suatu hubungan tertentu dengan dunia sekitarnya. Dalam hal ini manusia merupakan bagian dari masyarakat di sekitarnya.

Jika individu didefinisikan sebagai totalitas kemanusiaan, maka masyarakat dapat didefinisikan sebagai sekelompok manusia yang terjalin erat karena sitem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama dan hidup bersama. (Tarigan AK, 2007:161) Definisi yang hampir sama juga disampaikan ahli antropologi Koentjaraningrat, yang menyatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. (Koentjaraningrat, 2009:118)

Begitu juga yang dinyatakan pada Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI bab 5 alinea pertama “manusia hidup dalam suatu bentuk hubungan tertentu dengan dunia sekitarnya, sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin memenuhi kebutuhan kemanusiaannya dengan baik tanpa berada ditengah sesamanya dalam bentuk-bentuk hubungan tertentu.”(PB HMI, 2013:172)

Pada bab 5 alinea ketujuh menyatakan “manusia mengenali dirinya sebagai makhluk yang nilai dan martabatnya dapat sepenuhnya dinyatakan, jika ia mempunyai kemerdekaan tidak saja mengatur hidupnya sendiri tetapi juga untuk memperbaiki dengan sesama manusia dalam lingkungan masyarakat.”(PB HMI, 2013:173) Dalam hal ini, Nurcholish Madjid berpendapat:

Usaha mengatasi ketimpangan dalam kehidupan manusia bermasyarakat merupakan tanggung jawab manusia. usaha itu menjadi inti dari program kemanusiaan “membangun kembali dunia” (*ishlah al-ardh, word reform*), yang harus dilakukan manusia “atas nama Tuhan” dengan penuh rasa tanggung jawab kepada-Nya, karena sesungguhnya manusia bertindak di bumi sebagai wali pengganti (khalifah) Tuhan. Maka, baik dan buruk dunia ini diserahkan sepenuhnya kepada manusia, dan manusia harus dengan penuh kesungguhan memperitungkan tindakan-tindakan yang dipilihnya di hadapan Tuhan. (Madjid, 2013:192)

Dengan demikian, pemahaman bahwa manusia merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat akan menumbuhkan kesadaran pada diri manusia terhadap tanggung jawab yang telah diberikan oleh Tuhan sebagai khalifah di muka bumi. Dengan segala kekurangan dan kelebihan yang Tuhan berikan kepada manusia, maka manusia harus senantiasa memperbaiki kehidupan di dunia ini dengan sesamanya dalam kehidupan masyarakat. Serta dilaksanakan penuh tanggung jawab di hadapan Tuhan.

b. Memahami Bahwa Gotong Royong Merupakan Dasar Kehidupan Masyarakat

Pada bab 5 alinea ketujuh yang menyatakan “dasar hidup gotong-royong ini ialah keistimewaan dan kecintaan sesama manusia dalam pengakuan akan adanya persamaan dan kehormatan bagi setiap orang.” (PB HMI, 2013:173) Dengan kerja sama manusia senantiasa berpijak pada prinsip persamaan. Untuk itu, manusia didorong agar senantiasa mencari titik-titik persamaan sebanyak mungkin antara berbagai komunitasnya. (Madjid, 2013:192) Artinya manusia diseru untuk selalu senantiasa melakukan kerja sama memperbaiki kehidupan di dunia, atas kebaikan dan tanggung jawab kepada Tuhan. Dengan kerja sama tersebut mencerminkan keistimewaan manusia dan kecintaan terhadap sesamanya dalam pengakuan akan adanya persamaan dan kehormatan bagi semua manusia.

Dengan demikian, dalam melaksanakan kekhalifahannya di muka bumi ini, dengan kesadaran akan kekurangan dan kelebihan masing-masing, manusia diseru agar berkerja sama dalam memperbaiki kehidupan di dunia. Dengan kerja sama tersebut akan menimbulkan rasa persamaan sesama manusia di dunia ini. Hal ini menjadi dasar setiap umat beragama agar hidup berdampingan dengan rukun dan senantiasa berkerja sama untuk memperbaiki kehidupan di dunia.

c. Memahami Pentingnya Keadilan dalam Kehidupan Masyarakat

Pada Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI bab 6 alinea kedua menyatakan “akibatnya pertarungan keinginan yang bermacam-macam itu satu sama lain dalam kekacauan atau anarki. Sudah barang tentu menghancurkan masyarakat dan meniadakan kemanusiaan sebab itu harus ditegakkan keadilan dalam masyarakat.” (PB HMI, 2013:173) Dalam kehidupan manusia selalu terjadi tarik menarik antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Tidak jarang tarik menarik tersebut menimbulkan konflik, benturan bahkan pertempuran. (Tarigan AK, 2007:213) Dalam hal ini diperlukan aturan-aturan bersama agar konflik antar kepentingan tersebut tidak terjadi paling tidak dapat diminimalisis. Dalam suasana ini lah keadilan perlu ditegakkan.

Perkataan arab *al-‘adl* bearti “tengah”, yang dalam kitab suci juga dinyatakan dengan perkataan-perkataan lain seperti *al-wasth* dan *al-qisth*, yang kesemuanya itu bermakna “tengah” atau mengambil sikap tengah. Juga dihubungkan dengan perkataan *al-mizan* atau *al-wazn*, yang artinya ialah keseimbangan atau siakap yang berimbang. (Madjid, 2013:76)

Dalam al-Qur’an kata *al-‘adl* selalu dihadapkan dengan kata *al-zulm*. (Rahardjo 1996:366-388) Seringkali ketika Allah memerintahkan berbuat adil pada saat yang sama Allah melarang untuk bersikap zalim. Kata *al-zulm* bermakna meletakkan sesuatu tidak pada tempat yang semestinya, baik dengan cara melebihkan atau mengurangi maupun menyimpang dari waktu dan tempatnya. (Rahardjo 1996:326)

Allah memerintahkan kita semua untuk berbuat baik dan adil, bahkan ditegaskan-Nya bahwa berbuat adil adalah tindakan yang paling mendekati takwa. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-Ma'idah ayat 8.

Memahami ayat di atas, Nurcholish Madjid berpendapat bahwa salah satu sifat terpenting masyarakat yang beriman kepada Allah, yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, ialah sikap adil dan menengahi, sehingga mampu menjadi saksi atas sekalian umat manusia dengan mempertimbangkan segi-segi positif dan negatif.(Madjid, 2013:76) Selanjutnya, sedemikian sentralnya nilai keadilan itu dalam masyarakat sehingga Ibn Taymiyyah melalui Madjid misalnya menegaskan:

Jika urusan dunia ini diperintah dengan keadilan, maka masyarakat akan menjadi sehat, biarpun terdapat keburukan moral pribadi para penguasa. Dan jika urusan dunia ini diperintah dengan kezaliman, maka masyarakat akan runtuh, tanpa peduli kesalehan pribadi para penguasa yang tentunya akan diberi pahala di akhirat nanti. Maka urusan dunia akan tegak dengan baik karena keadilan, sekali pun tidak ada keagamaan; dan akan runtuh karena kezaliman, sekali pun disertai dengan Islam.(Madjid, 2002:511-512)

Dalam kehidupan negara Indonesia prinsip keadilan disebutkan dalam rangka “kemanusiaan yang adil dan beradab” dan “keadilan sosial”. Hal ini menunjukkan tingginya cita-cita keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan dengan jelas disebutkan bahwa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan tujuan dari negara Indonesia yang terdapat pada Pancasila sila kelima.

Namun demikian, yang paling penting dalam keadilan ialah adanya pengakuan yang tulus bahwa manusia dan pengelompokannya selalu beraneka ragam, plural atau majemuk. Dengan kata lain, pandangan kemanusiaan yang adil itu melahirkan kemantapan bagi prinsip pluralisme sosial, yang dijiwai oleh sikap saling menghargai dalam hubungan antar pribadi dan kelompok anggota masyarakat.(Madjid, 2013:77)

Dengan demikian, memahami pentingnya keadilan dalam kehidupan masyarakat yang terdapat dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI yang telah diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa dengan keadilan yang dijiwai oleh sikap saling menghargai dalam kehidupan masyarakat dapat menghantarkan pada pemahaman yang saling menghargai dan menghormati setiap hak dan kewajiban manusia satu dan lainnya. Sehingga diharapkan terciptanya suasana harmonis dan rukun dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dengan kata lain kerukunan hidup umat beragama akan tercipta, bila keadilan ditegakkan dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Kesimpulan

Ada tiga aspek yang terdapat dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia, *pertama*, aspek ketauhidan (Ketuhanan Yang Maha Esa), dalam aspek ini terdapat beberapa pemahaman HMI terkait dengan ketauhidan (Ketuhanan Yang Maha Esa) yaitu pemahaman bahwa bertuhan merupakan fitrah manusia, pemahaman bahwa manusia harus bertuhan pada Tuhan Yang Maha Esa, dan pemahaman bahwa semua manusia satu Tuhan. *Kedua*, aspek kemanusiaan, dalam aspek ini terdapat beberapa pemahaman HMI terkait dengan kemanusiaan yaitu pemahaman bahwa manusia merupakan khalifah Tuhan di bumi dan pemahaman bahwa pada fitrahnya semua manusia adalah baik. *Ketiga*, aspek kemasyarakatan, dalam aspek ini terdapat beberapa pemahaman HMI terkait dengan kemasyarakatan yaitu pemahaman bahwa manusia merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat, pemahaman bahwa gotong royong merupakan dasar kehidupan masyarakat dan pemahaman akan pentingnya keadilan dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga aspek ini akan membawa hubungan antar agama lebih terbuka, toleran dan harmonis. Umat beragama menyadari secara utuh bahwa semua manusia bertuhan pada Tuhan yang sama, Tuhan Yang Maha Esa, semua umat beragama diberi kebebasan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan agamanya secara penuh dengan keyakinan mendalam. Umat beragama juga

menyakini bahwa pada dasarnya semua manusia adalah baik sehingga yang dikedepankan adalah sikap positif dan optimis menilai umat agama lain bukan malah bersikap tertutup dan menaruh curiga satu sama lain. Lebih jauh lagi, hubungan antar umat beragama diharapkan pada kerja sama yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, semua agama beragenda sama untuk melawan musuh bersama, musuh dari kemanusiaan yaitu ketidakadilan sosial, kemiskinan, kebodohan, pelanggaran hak asasi manusia dan kepatuhan kepada tirani yang jauh dari kesadaran akan Ketuhanan Yang Maha Esa. Semua agama punya tanggung jawab terhadap kerja nyata ini supaya dapat terwujud secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung, Mizan Pustaka, 2013
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta, Paramadina, 1992
- Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII Himpunan Mahasiswa Islam, Tema: HMI untuk Indonesia Satu Tak Terbagi*, Jakarta, PB HMI, 2013
- Rahardjo, Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta, Paramadina, 1996
- Rachman, Budi-Munawar, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Jakarta, Mizan, 2006
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Amanah*, Jakarta, Pustaka Kartini, 1992
- Tarigan, Azhari Akmal, *Islam Mazhab HMI; Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan (NDP)*, Medan, Kultura, 2007